

ABSTRAK

Nama : Ellin Yeni Puspita Sari

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Strategi Vietnam Dalam Konflik Laut Cina Selatan

Penelitian ini menguji strategi kompetisi yang dilakukan Vietnam untuk menghadapi Cina dalam konflik Laut Cina Selatan. Fenomena yang diteliti adalah bagaimana cara Vietnam sebagai negara yang lebih kecil disbanding Cina akan menggunakan strategi kompetisi untuk menghadapi Cina itu sendiri. Sengketa kawasan Laut Cina Selatan dikelilingi Negara-negara bersengketa dengan besaran *power* yang tidak berimbang. Hasil penelitian ini adalah bahwa Vietnam melakukan strategi kompetisi yaitu dengan melakukan penguatan kekuatan dengan dua cara yaitu ; pertama, membentuk aliansi dengan negara-negara yang bersengketa maupun kekuatan besar diluar kawasan. Kedua dengan memperkuat pertahanan militernya. Vietnam melakukan strategi tersebut dilatarbelakangi memiliki pengalaman memenangi perang melawan negara besar.

ABSTRACK

Nama : Ellin Yeni Puspita Sari

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Strategi Vietnam Dalam Konflik Laut Cina Selatan

This research tests strategi competition what Vietnam using to facing China in the conflict of South China Sea. It studies how Vietnam as smaller country between China would doing strategi of competition to facing the China. The dispute South China Sea, which is surrounded by claimant states highly diverse in term of power magnitude. The result of this research is Vietnam doing strategi of competition in two way, its about; firstly, doing alliances with bigger country and with and the biggest power at other areas. And the second, Vietnam make stronger their militarys power. Vietnam doing this strategi because of background their experience to be the winner

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Laut Cina Selatan secara historis menjadi jalur utama komunikasi untuk kapal yang berlayar dari Eropa ke Timur Jauh karena posisinya yang dekat dengan salah satu perairan yang penting yaitu Selat Malaka.¹ Peran strategis Laut Cina Selatan menjadi jelas selama Perang Dunia II ketika Jepang menyerbu sebagian negara-negara Asia Tenggara. Kemudian Angkatan Laut Amerika Serikat menggunakan Laut Cina Selatan ini selama Perang Vietnam, tidak hanya untuk membawa bala bantuan dan persediaan, tetapi juga untuk meluncurkan serangan udara dari kapal induk. Angkatan laut Uni Soviet dibangun di Cam Ranh Bay setelah jatuhnya Saigon yang menggambarkan strategi kekuatan Uni Soviet terkait dengan kehadiran angkatan laut dan udara Amerika Serikat di wilayah tersebut.² Secara geografis, Laut Cina Selatan dikelilingi sepuluh negara pantai (RRC dan Taiwan, Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei Darusalam, Filipina) dan luas perairannya mencakup Teluk Siam yang dibatasi Vietnam, Kamboja, Thailand dan Malaysia serta Teluk Tonkin yang dibatasi Vietnam dan RRC.

Kawasan Laut Cina Selatan kaya akan sumber daya alamnya berupa cadangan minyak bumi dan gas alam. Para pejabat Cina memiliki perkiraan yang paling optimistik atas sumber mineral di wilayah kepulauan Paracel dan Spratly. Menurut data yang dikutip oleh Informasi Energi Amerika Serikat (EIA), Cina memperkirakan cadangan minyak di sana sebesar 213 miliar barel - atau 10 kali lipat dari cadangan milik Amerika Serikat. Namun para ilmuwan AS memperkirakan jumlah minyak di sana 28 miliar barel. Menurut EIA, cadangan terbesar kemungkinan adalah gas alam. Perkiraananya sekitar 900 triliun kaki kubik, sama dengan cadangan yang dimiliki Qatar.

¹ Lee Tal To, "Managing Potential Conflicts In the China Sea." *The Indonesian Quarterly* 18/2, July 1990, hal. 154.

² Marko Milivojević, "The Spratly and Paracel Islands Conflicts." *Surviv*II, January/February, hal. 70.

Kawasan itu juga merupakan rute utama perkapalan dan sumber pencarian ikan bagi kehidupan ribuan orang yang tinggal di sekitarnya.³ Letaknya yang strategis dan kekayaan alam yang dimilikinya membuat wilayah ini menimbulkan klaim oleh negara-negara di sekitarnya yang berujung pada konflik yang dikenal dengan Konflik Laut Cina Selatan.

Konflik Laut Cina Selatan merupakan konflik dimana beberapa negara menuntut kedaulatan atas sebagian besar wilayah Lau Cina Selatan, termasuk Kepulauan Spratly dan Paracel. Negara-negara tersebut adalah Cina, Vietnam, Brunei, Filipina, dan Malaysia. Taiwan sebenarnya juga Negara yang mengklaim tetapi Taiwan tidak diakui komunitas internasional sebagai Negara yang berdaulat dan independen. Brunei mengklaim sebagian wilayah perairan di Kepulauan Spratly, termasuk dua fitur maritime yaitu Louisa Bank dan Rifleman Bank, sebagai bagian dari landasan kontinentalnya. Filipina mengklaim 53 fitur maritime di Kepulauan Spratly yang disebut kelompok Kepulauan Kalayaan termasuk Scarborough Shoal. Malaysia mengklaim kedaulatan lebih dari 11 fitur maritime di Kepulauan Spratly. Vietnam mengklaim kedaulatan seluruh fitur maritime di Kepulauan Paracel dan Kepulauan Spratly. China mengklaim kedaulatan seluruh fitur maritime di Laut Cina Selatan. Sedangkan klaim Taiwan identik dengan Cina, namun dalam hal kepemilikan fisik fitur maritime terbesar di Laut Cina Selatan, disebut *Itu Aba* atau *Tai ping*.⁴

Semua *claimant states* pasti memiliki alasan dan tujuan dalam mengklaim wilayah-wilayah yang dipersengketakan, tidak terkecuali Vietnam. Vietnam sebagai salah satu negara yang terlibat dalam konflik Laut Cina Selatan memiliki alasan dan kepentingannya sendiri sehingga mengklaim kedaulatan seluruh fitur maritime di Kepulauan Paracel dan Kepulauan Spratly. Selain itu, Vietnam juga melakukan tindakan demi memperjuangkan tuntutan atas kedaulatan

³ http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/07/110719_spratlyconflict.shtml diakses pada 9 agustus 2015.

⁴ Artikel oleh Tommy Koh berjudul "Mapping out rival claims to the South China Sea" dipublikasikan oleh The Straits Times pada 13 September 2011, diakses melalui http://www.straitstimes.com/print/Review/Others/STIStory_712266.html pada 21 November 2013.

wilayah tersebut. Salah satu *claimant states* yang kuat adalah Cina, dimana Vietnam dan Cina memiliki hubungan panjang secara historis.

Hubungan Vietnam dan China sebelumnya sempat beberapa kali dirundung ketegangan. Akar perselisihan sudah muncul dalam Perang Vietnam. Pada 1954-1975: Komunis China mendukung Vietnam Utara selama Perang Vietnam. Pada 1974, China dan Vietnam Selatan terlibat dalam perang berdarah atas Kepulauan Paracel. China merebut pulau yang dikuasai Vietnam itu. Pada 1975, perang Vietnam berakhir, hubungan Vietnam-China memburuk gara-gara keterkaitan Hanoi dengan Rusia, sementara Beijing mendukung Khmer Merah. Pada 1979, China dan Vietnam berebut perbatasan, ribuan serdadu tewas. Pada 1988, kedua negara itu memperebutkan Kepulauan Spratly. Sekitar 60 pelaut Vietnam tewas. Pada 1991, hubungan China-Vietnam dinormalisasi, hubungan perdagangan ditingkatkan. Pada 2011, ketegangan meningkat terkait eksplorasi Beijing di Laut China Selatan.⁵ Pada bulan maret 2013 juga terjadi peristiwa yang serius, Cina dilaporkan menembaki kapal nelayan Vietnam yang berada di perairan paracel. Peristiwa itu menunjukkan adanya eskalasi ketegangan di Laut China Selatan yang menjadi ajang sengketa China, Vietnam dan Filipina.

Dilihat dari foto satelit sebagaimana dinyatakan Center for Strategic and International Studies (CSIS), di Washington, pada Kamis 7 Mei 2015 .diam-diam Vietnam juga menjalankan dua proyek reklamasi besar di wilayah sengketa Laut China Selatan meski skala dan kecepatannya masih belum menandingi pekerjaan yang dilakukan China.⁶

⁵ <http://news.liputan6.com/read/2050973/laut-china-selatan-memanas-china-vietnam-berisiko-perang> By Rizki Gunawan on 17 Mei 2014 at 12:31 WIB (diakses 29 oktober 2015)

⁶ Washington ANTARANEWS.COM - Jumat, 8 Mei 2015 18:00 WIB. (diakses 29 Oktober 2015)

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian kami seperti diatas jelas terlihat bahwa posisi Vietnam dibanding *claimant state* yang lain adalah sebagai rival terbesar Cina dalam persengketaan di Laut Cina Selatan dalam penelitian ini kami ingin menjelaskan tentang bagaimana strategi Vietnam untuk memperjuangkan kedaulatannya atas Kepulauan Spartyly dan Kepulauan paracel di Laut Cina Selatan.

2. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang diatas, maka terdapat sebuah rumusan masalah, yaitu:

- ❑ Bagaimana strategi Vietnam menghadapi klaim Cina dalam konflik Laut Cina Selatan ?

3.KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori strategi negara dalam berkonflik. Vietnam termasuk salah satu dari beberapa Negara yang terlibat dalam konflik Laut Cina Selatan. Vietnam mengklaim seluruh fitur maritime di Kepulauan Spratly dan Kepulauan Paracel adalah bagian dari daerah kedaulatan negaranya. Sedangkan Cina sebagai *claimant state* terkuat dalam konflik ini mengklaim seluruh fitur maritime di Laut Cina Selatan. Oleh karena itu Untuk mencapai tujuannya tersebut Vietnam harus memiliki strategi untuk menghadapi lawan-lawannya sesama *claimant state* terutama Cina.

Dalam Bukunya *International Politik*, K.J Holsti mengemukakan bahwa Konflik yang menimbulkan kekerasan yang terorganisir muncul dari suatu kombinasi khusus para pihak, pandangan yang berlawanan mengenai suatu isu, sikap bermusuhan, dan tipe tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu⁷. Bentuk konflik biasanya teridentifikasi oleh suatu kondisi oleh sekelompok manusia, yang di dalamnya terdiri dari suku, etnis, budaya, agama, ekonomi, politik dan sosial yang berbeda beda.

Sumber konflik sendiri terletak pada hubungan antara sistem negara-negara kebangsaan yang dilandasi oleh konsep ”*egosentrisme*”, yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan serta kedudukan negara dalam hubungannya dengan negara lain. Bila suatu negara terlalu berpegang teguh kepada pengakuan universal atas kemerdekaan politiknya dan kebebasan memilih serta bertindak, ia akan menemui dilema karena ia pun harus menghormati kebebasan

⁷ K.J Holsti, *Internasional Politic* Terjemahan. M. Tahrir Azhary. *Politik Internasional : Kerangka untuk analisis*, 1983. hal :169

dan kemerdekaan yang sama dari setiap negara lain. Akan tetapi sebenarnya tidak ada negara satu pun yang bisa mempercayai negara lain, artinya keselamatan negara tergantung kepada usaha-usaha sendiri, karena itu setiap negara harus bersikap hati-hati dalam memelihara hubungan dengan negara lain⁸.

Oleh karena itu setiap Negara harus memiliki strategi sendiri dalam berkonflik untuk menghadapi lawan-lawannya. Berikut beberapa Strategi Penyelesaian Konflik. Yang pertama adalah adanya pendekatan terhadap konflik yang dialami pendekatan yang dilakukan diantaranya:

1. Menghindar

Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri.

2. Mengakomodasi

Memberi kesempatan pada orang lain untuk mengatur strategi pemecahan masalah, khususnya apabila isu tersebut penting bagi orang lain. Hal ini memungkinkan timbulnya kerjasama dengan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan. Perawat yang menjadi bagian dalam konflik dapat mengakomodasikan pihak lain dengan menempatkan kebutuhan pihak lain di tempat yang pertama.

⁸ Drs. Dahlan Nasution, Dipl. IR. *POLITIK INTERNASIONAL (KONSEP DAN TEORI)*. PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit ERLANGGA. Tahun 1991. Hal. 53

3. Kompetisi

Metode ini biasa digunakan oleh Negara yang percaya bahwa mereka memiliki lebih banyak informasi dan keahlian yang lebih dibanding yang lainnya atau ketika tidak ingin mengkompromikan nilai-nilai yang diyakininya. Metode ini mungkin bisa memicu konflik tetapi bisa jadi merupakan metode yang penting untuk alasan-alasan keamanan. Strategi ini bisa juga dilakukan dengan menggunakan strategi *balancing*.

Strategi *balancing* adalah strategi mengutamakan menghadapi ancaman dengan memaksimalkan kekuatan, yaitu bergabung dengan pihak yang lebih lemah atau tidak mengancam, untuk melawan atau mengimbangi kekuatan besar yang mengancam. Strategi *balancing* itu sendiri berasal dari teori *Balance Of Power* milik Kenneth N. Waltz

Dibuktikan dengan 2 alasan utama yang mendorong suatu Negara untuk memilih penerapan strategi ini, yaitu

- 1) karena hegemon potensial harus dicegah sebelum menjadi terlalu kuat supaya *survival*-nya dapat tetap dipertahankan;
- 2) karena dengan bergabung dengan negara yang lebih lemah, akan meningkatkan pengaruh dalam aliansi, mengingat negara yang lebih lemah membutuhkan lebih banyak asistensi.

4. Kompromi atau Negosiasi

Masing-masing memberikan dan menawarkan sesuatu pada waktu yang bersamaan, saling memberi dan menerima, serta meminimalkan kekurangan semua pihak yang dapat menguntungkan semua pihak.

5. Memecahkan Masalah atau Kolaborasi

Pemecahan sama-sama menang dimana individu yang terlibat mempunyai tujuan kerja yang sama dalam penyelesaian masalahnya.

Ada tiga metode penyelesaian konflik yang sering digunakan, yaitu dominasi atau penekanan, kompromi, dan pemecahan masalah integratif. Dominasi atau penekanan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Kekerasan (forcing) : yaitu penekanan otokratik.
2. Penenangan (smoothing) : menenangkan diri dari konflik
3. Penghindaran (avoidance) : menghindari konflik itu sendiri
4. Aturan mayoritas (majority rule) yaitu menyelesaikan konflik antar kelompok dengan melakukan pemungutan suara (voting) melalui prosedur yang adil.
5. Kompromi : yaitu mencari jalan tengah untuk kedua pihak yang terjadi konflik

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menganalisis strategi yang Vietnam lakukan dalam menghadapi *claimant state* yang lain dalam konflik Laut Cina Selatan. Untuk memenangkan kedaulatannya atas Kepulauan Sparty dan Kepulauan Paracel Vietnam menggunakan strategi kompetisi dengan metode dominasi sebagai penyelesaian konfliknya. Vietnam selalu siap bernegosiasi dengan pihak manapun yang terkait dalam sengketa untuk menemukan solusi damai sesuai dengan peraturan PBB tahun 1982 tentang Konvensi Hukum Laut.⁹

⁹ *Quoc phong Viet Nam*, tr. 19. (dikutip melalui jurnal : *Vietnam, ASEAN, and the South China Sea: Unity or Diverseness?*)

4. HIPOTESA

Dengan melihat permasalahan yang terurai diatas serta didukung dengan konsep yang membantu analisa, maka hipotesa yang dapat ditarik yaitu strategi Vietnam daalam menghadapi mengklaim Cina atas konflik Laut Cina Selatan ialah dengan menggunakan strategi kompetisi.

Vietnam menggunakan strategi kompetisi dengan cara membentuk aliansi dengan beberapa Negara untuk melawan kekuatan Cina. Selain membentuk aliansi dalam melakukan strategi ini Vietnam juga melakukan latihan militer secara rutin untuk memperkuat pertahananya, bahkan beberapa kali Vietnam melalukan latihan militer gabungan bersama Amerika Serikat hal ini dilakukan karena Vietnam menyadari bahwa Cina merupakan lawan yang sangat kuat untuk di hadap.

BAB IV

STRATEGI KOMPETISI VIETNAM MENGHADAPI CINA

Studi kasus diatas telah menunjukkan banyak data tentang kondisi terkait kasus yang diteliti penulis. Di bab ini, penulis akan melakukan analisis terkait data-data tersebut dihubungkan dengan tujuan penulis melaksanakan penelitian ini yaitu, memeriksa relevansi dan menginduksi teori yang lebih bisa menjelaskan fenomena jika dibutuhkan.

Terkait relevansi, Strategi *balancing* adalah strategi yang mengutamakan menghadapi ancaman dengan memaksimalkan kekuatan, yaitu bergabung dengan pihak yang lebih lemah atau tidak mengancam, untuk melawan atau mengimbangi kekuatan besar yang mengancam. Jika strategi tersebut efektif, maka proses yang seharusnya terjadi terkait kasus yang diteliti penulis yaitu: Vietnam akan memaksimalkan kekuatan militernya dengan melakukan aliansi dengan Negara yang juga terlibat konflik dan memperbanyak jumlah persenjataannya.

Dalam kasus Laut Cina Selatan sangat jelas bahwa kekuatan Vietnam sangat Imbalance jika dibandingkan dengan Cina. Namun apabila terjadi kondisi dimana Vietnam-Cina harus berperang Vietnam kemungkinan tidak akan mengulang kembali strategi yang digunakannya pada perang Vietnam, dimana Vietnam berhasil mengalahkan AS dengan keterbatasannya. Kemungkinan yang akan dilakukan Vietnam adalah dengan menggunakan strategi baru yaitu strategi kompetisi. Dari pengalamannya menang berperang melawan AS membuat Vietnam menjadi lebih percaya diri untuk berkompetisi dengan Cina dengan melakukan strategi kompetisi dengan cara sebagai berikut.

A. Membentuk Aliansi

Area Laut China Selatan tengah menjadi panggung persaingan antara Cina, Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Brunai. Kelima Negara tersebut memperebutkan area-area tertentu dalam wilayah Laut Cina Selatan. Pada dasarnya, isu di area Laut Cina Selatan tidak jauh berbeda dengan sengketa teritorial yang lainnya, hanya saja posisi strategis dan potensi yang dimiliki Laut Cina Selatan kemudian menjadi faktor yang mendorong perhatian publik terhadap kasus ini. Dari empat Negara anggota ASEAN yang terlibat sengketa awalnya hanya Vietnam yang berani melawan Cina secara terang-terangan.

Namun Walaupun Vietnam memiliki kapabilitas yang lebih banyak daripada negara-negara pengklaim Asia Tenggara lain, bisa diargumentasikan bahwa Vietnam sebenarnya membutuhkan tambahan kekuatan baik militer maupun dukungan. Area Laut Cina Selatan tengah menjadi panggung persaingan kekuatan antara Cina, Filipina, Vietnam, Malaysia, dan Brunei. Kelima pihak di atas memperebutkan kekuasaan atas area-area tertentu dalam wilayah Laut Cina Selatan. Pada dasarnya, isu di area Laut Cina Selatan ini tidak jauh berbeda dengan sengketa teritorial lainnya, hanya saja posisi strategis dan potensi yang dimiliki Laut Cina Selatan kemudian menjadi faktor yang mendorong perhatian publik terhadap kasus ini. Dari empat negara anggota ASEAN yang terlibat sengketa awalnya hanya Vietnam yang berani melawan Cina secara terang-terangan.

Vietnam sangat bersikeras untuk mempertahankan wilayah Kepulauan Spratly dan Kepulauan Paracel di laut Cina Selatan. Dia harus berhadapan dengan Negara sebesar Cina yang juga mengklaim wilayah tersebut. Tidak jarang terjadi ketegangan antara Vietnam dengan Cina di wilayah Perairan Laut Cina Selatan tersebut. Namun Vietnam bukan Satu-satunya anggota ASEAN yang mengklaim wilayah tersebut, tetapi juga ada tiga negara anggota yang

menjadi *claimant state*, yaitu Filipina, Malaysia, dan Brunai Darusalam. Oleh karena itu Vietnam akan mengajak Negara tetangganya sesama anggota ASEAN untuk bekerjasama, Vietnam kemudian menjadi semakin optimis menghadapi Cina.

Untuk memperkuat posisinya Di Laut Cina Selatan Vietnam kemudian mencari Aliansi untuk melawan Cina. Untuk itu Vietnam menggandeng Filipina yang juga memiliki kepentingan diwilayah tersebut. Karena menganggap politik Cina di Laut Cina Selatan sebagai ancaman yang cukup besar, Vietnam bersama Filipina berusaha menciptakan sarana kolektif untuk menghadapi Cina. Filipina dan Vietnam tengah mengadakan pembicaraan serius tentang perjanjian kemitraan strategis sebagai upaya menyikapi klaim Beijing atas seluruh wilayah Laut Cina Selatan, saat negara tetangga dan pesaing Cina itu memperlihatkan kekuatannya di perairan bersengketa. Perundingan untuk perjanjian kemitraan strategis itu dimulai setelah Kunjungan Perdana Menteri Vietnam Nguyen Tan Dung ke Manila¹⁰.

Selain Filipina, Vietnam juga menjalin aliansi dengan India dan berada dibawah perlindungan Amerika Serikat. Sepertinya ramalan pakar politik Amerika Samuel Huntington semakin dekati kenyataan. India dan Amerika Serikat bersepakat untuk bersekutu melindungi Vietnam dari ancaman militer Cina. Diperkirakan kapal perang India akan tiba di Laut Cina Selatan. Bukan itu saja, angkatan laut India berencana untuk mangkal di Laut Cina Selatan dalam waktu yang cukup lama. Perkembangan terkini tersebut agaknya patut jadi perhatian para pengkaji dan perancang kebijakan nasional di Indonesia maupun Departemen Luar Negeri RI. Hal ini jelas mengindikasikan kehadiran militer India di kawasan ini, yang barang tentu harus

¹⁰ <http://militaryindonesianews.blogspot.co.id/2015/09/imbangi-cina-negara-filipina-dan.html> diakses pada tanggal 10 maret 2016

dibaca sebagai adanya restu Washington dan London terhadap manuver angkatan laut India tersebut.

Dengan kehadiran angkatan laut India, mereka praktis mendapat akses pintu masuk bagi kapal-kapal lautnya ke Vietnam sekaligus mendapatkan akses pangkalan laut di Halong Bay dan Nhatraneg. Sedangkan secara timbal-balik, Vietnam bisa meningkatkan postur angkatan lautnya dengan pembangunan dan pengembangan kualitas kapal-kapal angkatan lautnya sekaligus mendapatkan pelatihan bagi para pelaut Vietnam. Benar-benar suatu persekutuan strategis India-Vietnam bakal tercipta. Adapun kenapa India sepertinya antusias membantu Vietnam dan Amerika menghadang Cina di kawasan Laut Cina Selatan dan Asia Tenggara, hal tersebut akibat reaksi terhadap semakin eratnya persekutuan Cina dan Pakistan. Beberapa waktu lalu ada informasi bahwa Pakistan telah memberikan sebuah pangkalan bagi angkatan laut Cina di lepas pantai wilayah Pakistan. Melihat konstalasi seperti itu, maka akan terjadi eskalasi konflik yang kian menajam di Laut Cina Selatan.

Sejak 2007, beberapa pejabat pemerintahan Amerika, termasuk beberapa petinggi CIA, secara intensif telah berkunjung ke Vietnam. Nampaknya pengalaman pahit kedua negara menyusul terusirnya tentara Amerika dari Vietnam oleh Vietnam Utara pada 1975, telah disepakati kedua belah pihak untuk dilupakan, karena ada musuh bersama yang lebih berbahaya saat ini: Yaitu semakin menguatnya ancaman Cina di Asia Tenggara, khususnya terkait beberapa wilayah yang masuk dalam kedaulatan Vietnam.¹¹

¹¹ <https://thehendrajitreview.wordpress.com/2011/07/25/amerika-serikat-di-balik-aliansi-vietnam-dan-india-hadapi-ancaman-cina/> diakses pada 10 maret 2016

Dengan menjalin aliansi dengan beberapa Negara diatas Vietnam akan menjadi semakin diuntungkan, karena dengan demikian otomatis kekuatan militer Vietnam semakin kuat dan akan mampu mengimbangi Cina bahkan mungkin sampai menaeklukannya.

B. Memperkuat Pertahanan Militer

Perlu diketahui bahwa terancamnya Vietnam karena Cina sekarang mirip dengan terancamnya Vietnam karena AS karena dalam beberapa hal. Pertama, terdapat *imbalance of power* yang sangat besar, dimana Vietnam menjadi pihak yang kalah secara kapabilitas dalam jumlah total. Kedua, terdapat suatu bentuk *political will* untuk melemahkan Vietnam, dimasa pada Perang Vietnam pasukan AS memiliki target melemahkan kekuatan pasukan Viet Cong dan di masa Cina-Vietnam, dalam skenario dimana perang terjadi di Laut Cina Selatan, Cina akan menargetkan perebutan wilayah Vietnam, pendudukan, lalu penjagaan dengan melemahkan kapabilitas ofensif Vietnam agar ia tidak bisa menyerang lagi. Dengan demikian kondisinya mirip dengan sekarang dan jika Vietnam sangat percaya diri dan puas tentang apa yang dimilikinya sekarang ia pasti pernah memiliki pengalaman perang dikondisi yang serupa.

Tidak ada alasan lain kenapa suatu negara bisa puas dengan kekuatan minim kecuali ketika ia, dengan keterbatasan itu, pernah memiliki pengalaman kemenangan. Ditambah dengan hubungannya dengan komitmen ekspansionis yang rendah, dimana musuh tidak benar-benar memiliki alasan ekspansionis, atau tidak memiliki ketahanan untuk melakukan penyerangan dengan tujuan ekspansi dalam waktu yang lama, karena keterbatasan *resource*. Dalam perang Vietnam, keduanya terjadi, sehingga Vietnam menang dengan usaha gerilya yang strategis dan tepat.

Melihat eskalasi ketegangan di Laut Cina Selatan yang semakin menajam Vietnam berupaya memperkuat pertahanannya. Banyak persiapan yang dilakukan Vietnam mulai dari melakukan latihan militer sampai memperbanyak senjata tempur sebagai amunisi alutsistanya. Vietnam telah berada dalam kondisi "siaga tempur tingkat tinggi" untuk menghadapi serangan mendadak dari China. Di antaranya adalah mengerahkan pasukan elit Divisi 308 di daerah pegunungan utara. Modernisasi peralatan perang dan pengerahan pasukan Vietnam ke wilayah vital merupakan persiapan menghadapi China jika konflik Laut Cina Selatan berakhir dengan agresi¹².

Serangkaian latihan militer dilakukan Vietnam di lepas pantai laut timur Vietnam. Vietnam juga mulai menggelar latihan rutin bersama militer Amerika Serikat yang telah lama direncanakan diadakan di Laut Cina Selatan. Angkatan Laut kedua negara tersebut melakukan latihan rutin yang dipusatkan pada berbagai hal seperti navigasi dan pemeliharaan¹³, dan serangkaian latihan perang lainnya.

Selain menggelar latihan militer Vietnam juga memperbanyak jumlah senjata dan alat tempur lainnya, Vietnam kian memperkuat militer mereka demi mengantisipasi agresi dari China. Bahkan, peningkatan kekuatan tempur Hanoi kali ini adalah yang terbesar sejak Perang Vietnam yang berakhir 40 tahun lalu. Untuk memperkuat pertahanannya pemerintah Vietnam membeli 6 unit kapal selam kilo, sampai tahun 2014 Vietnam telah menerima 3 unit kapal selam kilo tersebut dan akan terus bertambah hingga 6 unit yang ditargetkan akan diterima

¹² <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20151218154716-106-99166/vietnam-perkuat-militer-demi-hadapi-china/> diakses pada tanggal 10 maret 2016

¹³ http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/07/110715_usvietnam.shtml

pada tahun 2016 mendatang¹⁴. Dan beberapa bulan terakhir, kapal selam itu sudah mulai berpatroli di Laut China Selatan. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi apabila terjadi serangan dadakan dari Cina akibat dari ketegangan yang telah terjadi di Laut Cina Selatan.

Vietnam memiliki kekuatan militer yang semakin kuat yang merupakan hasil dari upaya melakukan aliansi dengan beberapa Negara, karena salah satu tujuan Vietnam membentuk aliansi yaitu untuk menambah kekuatannya sebagai persiapan menghadapi Cina. Berikut daftar kekuatan Cina dan Vietnam beserta sekutunya

Tabel 4.1 : Daftar kekuatan China dan Vietnam beserta sekutunya pada tahun 2009

Negara	Tentara aktif (AD, AU, AL, dll)	Tentara cadangan	Paramiliter (karabiner, polisi militer, garda nasional dll)	Total
China	2.255.000	800.000	1.500.000	4.555.000
Vietnam	384.000	4.000.000	2.080.000	7.464.000
Filipina	106.000	131.000	158.500	195.500
India	1.414.000	1.155.000	1.293.300	3.682.300

Sumber : data diolah Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, ”Daftar Negara dari jumlah tentara”. yang telah diedit untuk kepentingan penelitian penulis.

¹⁴ dikutip dari berita “Vietnam akan punya 6 unit kapal selam kilo pada tahun 2016”, Denny Armandhanu/Reuters, CNN Indonesia. 06 Jan 2015 12:10:37. Diakses pada 10 maret 2016

Dari table diatas terlihat jelas perbandingan kekuatan antara China dengan Vietnam telah didominasi oleh Vietnam, ditambah lagi dengan penambahan kekuatan dari Negara yang menjadi aliannya, maka Vietnam akan memiliki kekuatan militer dua kali lebih siap jika dibandingkan dengan China.

Ternyata, strategi *balancing* yang ada menghasilkan kemungkinan menang bagi Vietnam. Ini berarti bahwa strategi kompetisi yang dilakukan Vietnam (semestinya) mampu menggentarkan Cina dan kemungkinan besar Cina menyadari ini dan menyadari keterbatasannya dalam *deployment* yang akan menyeimbangkan kekuatannya dengan musuh-musuhnya di medan perang, sehingga komitmen ekspansionisnya terbatas. Dengan demikian Vietnam membuktikan kepada kita bahwa: (1) paritas kekuatan yang jauh bukan masalah, (2) dengan kapabilitas kecil negara masih bisa memiliki kemungkinan menang, tergantung lawan dan konfliknya dan ia bisa mensituasikannya demikian jika menginginkannya, walaupun perimbangan kekuatan yang ada asimetris alias *imbalance*. Vietnam membuktikan bahwa *imbalance of power* tidak pasti akan membawa konsekuensi *instabilitas*, jika negara yakin akan kemungkinan menangnya. Terbukti dari strategi yang dilakukannya untuk memperkuat pertahanan diri menghadapi China yang notabennya memiliki kekuatan jauh lebih besar, Vietnam akan tetap bisa menngimbangi bahkan melampaui kekuatan Cina tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis maka penelitian ini menarik kesimpulan bahwa strategi kompetisi yang dilakukan Vietnam yaitu dengan cara : (1) membentuk aliansi dengan beberapa negara yang bersengketa dan beberapa kekuatan besar diluar kawasan yaitu India dan Amerika Serikat. (2) memperkuat pertahanan militer dengan mengadakan serangkaian latihan militer dan pembelian senjata dengan skala besar.

Konflik Laut Cina selatan ialah konflik yang terjadi di kawasan laut Cina selatan yang disebabkan oleh klaim beberapa negara yang berada di kawasan ini, konflik ini semakin memburuk dengan tindakan Cina yang mengklaim seluruh kawasan tersebut dan menyebabkan negara-negara yang merasa memiliki hak dikawasan ini melakukan protes. Konflik ini muncul pasca perang dunia kedua dan terus berlanjut hingga saat ini. Negara-negara yang terlibat pada konflik Laut Cina Selatan diantaranya Cina, Taiwan dan empat Negara ASEAN yaitu Vietnam, Filipina, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Berdasarkan potensi sumber daya alam yang cukup besar mulai dari ditemukannya ladang Minyak, ikan, dan dikarenakan laut cina selatan merupakan jalur strategis yang bisa dilewati empat puluh ribu kapal setiap tahunnya membuat laut cina selatan memiliki potensi konflik yang begitu besar yang disebabkan masing-masing negara saling mengklaim kawasan tersebut. perseteruan Cina dan Vietnam merupakan wujud komplikasi masalah dalam bersaing klaim kedaulatan untuk kepulauan Paracel dan Spratly yang merupakan wilayah sekitar Laut Cina Selatan.

Dengan temuan di atas, dapat pula disimpulkan bahwa Teori *Balance of Power* Kenneth Waltz dalam konteks paling tradisional masih berlaku dalam kasus China-Vietnam terkait

sengketa di Laut Cina Selatan, dimana ditemukan Vietnam tidak terlalu signifikan melakukan peningkatan kapabilitas, karena Vietnam ingin melakukan *external balancing* dengan aliansinya, dalam hal ini aliansi Vietnam yaitu Filipina, India, dan Amerika Serikat.

Vietnam menggandeng Filipina yang juga memiliki kepentingan di wilayah tersebut untuk memperkuat posisinya. Karena menganggap politik Cina di Laut Cina Selatan sebagai ancaman yang cukup besar, Vietnam bersama Filipina berusaha menciptakan sarana kolektif untuk menghadapi Cina. Selain Filipina, Vietnam juga menjalin aliansi dengan India dan berada dibawah perlindungan Amerika Serikat. Dengan begitu otomatis Vietnam juga turut berada dibawah perlindungan Amerika Serikat.

Dengan terjadinya aliansi Vietnam dengan Filipina, India dan Amerika Serikat membuat Vietnam sangat percaya diri untuk menghadapi Cina terkait konfliknya di Laut Cina Selatan. Karena dari aliansinya itu Vietnam akan memiliki banyak tambahan jumlah pasukan militer dan persenjataan yang bisa membantunya menghadapi Cina apa bila perang sudah tidak bisa dihindarkan lagi.

Dari fakta diatas maka dapat dipahami bahwa Vietnam berusaha melakukan kompetisi dengan Cina melalui strategi balancing. Dimana Vietnam ingin mengimbangi kekuatan Cina dengan upaya aliansi untuk mengejar kapabilitas yang cukup untuk menang ketika scenario peperangan paling mungkin terjadi. Hal ini disimpulkan penulis setelah menganalisis bahwa, Vietnam yang merupakan negara paling besar (maka paling berpotensi meningkatkan kapabilitas relatif terhadap Cina), serta merupakan negara yang memiliki paling banyak konflik historis dengan Cina (yang meninggalkan *historical enmity*), menjadi negara yang melakukan peningkatan kapabilitas paling signifikan. Menurut penulis, yang paling mungkin menjadi alasan dibaliknya adalah kepuasan yang dimilikinya, mengingat keterlibatannya dalam perebutan Laut

Cina Selatan dengan Cina lebih panjang sejarahnya dari yang lain. Kepuasan ini disinyalir penulis terjadi karena pengalamannya merebut kemenangan dalam perang melawan negara besar yang jauh lebih besar dari Cina, yaitu AS, sehingga hingga sekarang Vietnam percaya bahwa dengan melakukan aliansi dan menambah skala jumlah amunisi alutsistanya mereka akan mampu memenangkan perang yang diramalkan akan terjadi secara *targeted*. Penulis melakukan perbandingan akan kapabilitas militer Vietnam *versus* Cina di masa sekarang jika skenario perang di Laut Cina Selatan terjadi dengan kapabilitas militer Vietnam *versus* Amerika Serikat di masa Perang Vietnam. Ternyata walaupun kapabilitas menyeluruhnya berbeda jauh, kapabilitas yang akan atau telah digunakan dalam perangnya cenderung seimbang. Karenanya, Vietnam memiliki kemungkinan menang dan cukup puas dengan apa yang telah dimilikinya sekarang untuk melawan Cina dalam memperebutkan kepulauan Sparty dan Kepulauan Paracel.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- i. Neher, Clark & Ross, Marlay. 1995. "*Democracy and Development in Southeast Asia : The Winds of Change*. United States of America : West view Press.
- ii. K.J Holsti, *Internasional Politic* Terjemahan. M. Tahrir Azhary. *Politik Internasional : Kerangka untuk analisis*, 1983. hal :169
- iii. Drs. Dahlan Nasution, Dipl. IR. *POLITIK INTERNASIONAL (KONSEP DAN TEORI)*. PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit ERLANGGA. Tahun 1991. Hal. 53
- iv. Marko Milivojević, "The Spratly and Paracel Islands Conflicts." *Surviv*II, January/February, hal. 70.
- v. Joshua P. Rowan, "The U.S-Japan Security Alliance, ASEAN, and the South China Sea Dispute" dalam *Asian Survey*, Vol. 45, Issue 3, hal. 414-436
- vi. Soedjati Djwandono *Berbagai Dimensi Konflik* Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Jakarta 1988.hal 312
- vii. Evelyn Goh, Op.Cit., hal. 19
- viii. Ibid.
- ix. Dr Bambang Cipto, MA. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.2007.hal.204-205
- x. Evelyn Goh, 2005, *Meeting the China Challenge: The U.S. in Southeast Asian Regional Security Strategies*, East-West Center Washington, hal. 31

- xi. Thomas Harding, "Chinese nuclear submarine base," *The Telegraph* (London), 1 May 2008.
- xii. Thomas J. Cutler, *The Battle for the Paracel Islands*, Naval Institute Press.
- xiii. Han, Zhenhua; Li Jinming, *Niangniang Temple and Corallite Little Temple in Paracel and Spratly Islands*. Southeast Asian Affairs. 1990.
- xiv. Myron H. Nordquist, John Norton Moore, *Security Flash Point: oil, island, sea access and military confrontation*. University of Virginia. Hlm. 165
- xv. Stein Tonnesson, *International Peace Research Institute, Oslo, The South China Sea in the Age of European Decline*, Cambridge University Press, United Kingdom, 2006. Hlm. 41-43.
- xvi. Myron H. Nordquist et al., University of Virginia, Center for Oceans Law, Security Flashpoints, Martinus Nijhoff Publishers, 1998. Hlm 142-143.

Artikel dan Jurnal Ilmiah

- i. Lee Tal To. *Managing Potential Conflict in the South China Sea*. The Indonesian Quarterly 18/2, hal. 154.
- ii. Marko Milivojevis. *The Spratly and Paracel Islands Conflicts*. Survivil. January/February, hal.170.
- iii. Tommy Koh. *Mapping Out Rival Claims to the South China Sea*. The Straits Times. 13 September 2011.

- (http://www.straitstimes.com/print/Review/Others/STIStory_712266.html, diakses pada 21 November 2013)
- iv. *Quoc phong Viet Nam*, tr. 19. (dikutip melalui jurnal : *Vietnam, ASEAN, and the South China Sea: Unity or Diverseness?*)
 - v. KOMPAS edisi, Selasa 21 Juni 2011 *Singapura Desak Cina Jelaskan Klaim*, Diakses tanggal 21 November 2011
 - vi. Konflik Laut Cina Selatan <http://irjournal.webs.com/apps/blog/show/4113964.html> , Diakses tanggal 24 November 2015
 - vii. KOMPAS edisi, Selasa 5 Desember 2015. Log. cit
 - viii. “Vietnam plans live-fire drill amid South China Sea row,” *BBC News Asia-Pacific*, 10 June 2011 (dikutip pada tanggal 2 Januari 2016 dari jurnal “The Sino-Vietnamese Standoff in the South China Sea- John D. Ciorciari and Jessica Chen Weiss)
 - ix. “China Must React to Vietnam’s Provocation,” *Global Times* (China), 21 June 2011 (dikutip pada 5 Januari 2016 dari jurnal “The Sino-Vietnamese Standoff in the South China Sea- John D. Ciorciari and Jessica Chen Weiss).
 - x. “Vietnam: Chinese Soldiers Attack Fishermen,” *Associated Press*, 13 July 2011. (dikutip pada tanggal 5 Januari 2016 dari dari jurnal “The Sino-Vietnamese Standoff in the South China Sea- John D. Ciorciari and Jessica Chen Weiss).
 - xi. Lisolette Odgaard, “Holding the reign? The US and the emerging security structure in South-East Asia” (paper prepared for the annual meeting of the International Studies Association, Chicago, IL, 20-24 February 2001; Edward A. Olsen and David

- Winterford, "Asian Multilateralism: Implications for U.S. Policy," *Korean Journal of Defense Analysis* 6, no. 1 (1994).
- xii. Dikutip dari jurnal "The Sino-Vietnamese Standoff in the South China Sea- John D. Ciorciari and Jessica Chen Weiss.
- xiii. Wenaldy Andarisma, "Konflik Laut Cina Selatan",
<http://irjournal.webs.com/apps/blog/show/4113964> (diakses tanggal 8 maret 2016).
- xiv. Monique Chemillier-Gendreau, *Sovereignty Over the Paracel and Spratly Islands*, Kluwer Law International.
- xv. dikutip dari berita "Vietnam akan punya 6 unit kapal selam kilo pada tahun 2016", Denny Armandhanu/Reuters, CNN Indonesia. 06 Jan 2015 12:10:37. Diakses pada 10 maret 2016

Website

- i. BBC Indonesia Sengketa Laut Cina Selatan
(http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/07/110719_spratlyconflict.shtml diakses pada 9 agustus 2015.)
- ii. Ilmu Hubungan Internasional (Teori Konflik) <http://haryo-prasodjo.blogspot.com/2014/01/teori-konflik.html> di akses pada 20 Agustus 2015.

- iii. Washington ANTARANEWS.COM - Jumat, 8 Mei 2015 18:00 WIB. (diakses 29 Oktober 2015)
- iv. <http://news.liputan6.com/read/2050973/laut-china-selatan-memanas-china-vietnam-berisiko-perang> By Rizki Gunawan on 17 Mei 2014 at 12:31 WIB (diakses 29 oktober 2015)
- v. http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/07/110719_spratlyconflict.shtm diakses pada 9 agustus 2015.
- vi. **Laut Cina Selatan** www.anneahira.com/laut-cina-selatan.htm. Log.Cit , Diakses tanggal 24 november 2015.
- vii. Potensi Konflik di Laut Cina Selatan [http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issue/115-november-2010/980-potensi-konflik-di-kawasan-laut-china-selatan-bandungdiakses tanggal 1-november-2010-menteri-lua.html](http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issue/115-november-2010/980-potensi-konflik-di-kawasan-laut-china-selatan-bandungdiakses%20tanggal%201-november-2010-menteri-lua.html) Diakses tgl 24 november 2015
- viii. Mencermati Sengketa Teritorial Laut Cina Selatan <http://judiono.com/2009/01/05/mencermati-sengketa-teritorial-laut-cina-selatan/htm> Diakses tanggal 24 november 2015
- ix. www.anneahira.com , Laut Cina Selatan, 2011, diakses tanggal 24 november 2015
- x. http://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Cina_Selatan , Laut Cina Selatan, diakses tanggal 24 november 2015
- xi. www.anneahira.com , Loc.Cot. diakses tanggal 24 november 2015

- xii. http://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Cina_Selatan, Loc.Cit.
- xiii. Monique Chemillier-Gendreau, *Sovereignty over the Paracel and Spratly Island*, (The Hague: Kluwer Law International: 1996), hal. 59
- xiv. Bukan hanya kepulauan, dengan hukum ini, Cina juga menyatakan dalam hukum dalam negeri yang dianggap formal tersebut bahwa dalam jarak 12 mil dari kepulauan-kepulauan tersebut, adalah laut wilayahnya dan 24 mil dari kepulauan tersebut, adalah lautan dengan hak ekonominya. Baca dokumen *The Law on Territorial Waters and Their Contiguous Areas of the People's Republic of China*, diakses dari <http://www.asianlii.org/cn/legis/cen/laws/tsatcz392>, pada 8 maret 2016.
- xv. <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/15/11/11/nxmttx334-saling-klaim-laut-cina-selatan-menlu-cina-peringatkan-filipina> diakses pada 9 maret 2016
- xvi. <http://jejaktamboen.blogspot.co.id/2014/07/latar-belakang-konflik-laut-cina-selatan-dan-dampaknya.html> diakses pada tanggal 24 November 2015
- xvii. https://id.wikipedia.org/wiki/Status_politik_Taiwan diakses pada tanggal 9 maret 2016
- xviii. <http://news.liputan6.com/read/2242052/presiden-taiwan-sejumlah-pulau-di-laut-china-selatan-milik-kami> diakses tanggal 24 november 2015.
- xix. <http://jejaktamboen.blogspot.co.id/2014/07/latar-belakang-konflik-laut-cina-selatan-dan-dampaknya.html> diakses pada tanggal 24 november 2015.

- xx. <http://www.antaraneews.com/berita/524194/malaysia-kecam-provokasi-china-di-laut-china-selatan> di akses pada 9 maret 2016.
- xxi. Johnpau.com/2010/11/09/91htm, diakses tanggal 09 november 2010
- xxii. Laut Cina Selatan Bukan Pepesan Kosong
<http://www.detiknews.com/read/2011/07/04/111551/1673799/471.html> Diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 17.18
- xxiii. www.foreignpolicy.com, Robert D Kaplan, The South China Sea Is the Future of Conflict, diakses tanggal 24 Desember 2015.
- xxiv. Konflik Laut Cina selatan <http://irjournal.webs.com/apps/blog/show/4113964.html> diakses pada tanggal 05 October 2011 pukul 16.30
- xxv. ¹**“Konflik Laut Cina Selatan Ganggu Sumber Perikanan”**
<http://www.antaraneews.com/berita/284379/konflik-laut-china-selatan-ganggu-sumber-perikanan>. Diakses tanggal 24 desemer 2015
- xxvi. <http://militaryanalysisonline.blogspot.com/2013/09/sengketa-kepulauan-spratly-potensi.html>, Ann Marie Murphy, Sengketa Kepulauan Spratly, Potensi Konflik di Asia Tenggara, diakses tanggal 24 desember 2015.
- xxvii. www.eia.gov, US Energy Information and Administration, South China Sea, 2008, diakses tanggal 24 desember 2015.
- xxviii. www.eastasiaforum.org, David Arase, China’s Militant Tactics in the South China Sea, East Asia Forum, diakses tanggal 24 desember 2015.
- xxix. *Law on the Territorial Sea and the Contiguous Zone of the People’s Republic of China* (adopted at the 24th meeting of the Standing Committee of the National

- People's Congress, 25 February 1992), Internet, http://www.un.org/Depts/los/LEGISLATIONANDTREATIES/PDFFILES/CHN_1992_Law.pdf (diakses pada tanggal 5 januari 2016: 8 November 2011).
- xxx. "ASEAN Declaration on the South China Sea" (Manila, Philippines, 22 July 1992), Internet, <http://www.asean.org/5233.htm>, (diakses pada tanggal 5 januari 2016).
- xxxi. "Qian Qichen Denies China Wants to Fill a 'Vacuum' in Southeast Asia," *Xinhua News Agency*, 21 July 1992.
- xxxii. "Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea" (Phnom Penh, Cambodia, 4 November 2002), paragraphs 4-5, Internet, <http://www.aseansec.org/13163.htm> (date accessed: 8 November 2016) dikutip dari jurnal "The Sino-Vietnamese Standoff in the South China Sea- John D. Ciorciari and Jessica Chen Weiss.
- xxxiii. <http://hidayatpratama.blogspot.co.id/2012/03/uraian-singkat-tentang-kepulauan.html> diakses pada tanggal 8 maret 2016
- xxxiv. Data diambil dari situs Museum Propinsi Guangdong pada tanggal 6 Januari 2061, <http://epub.cnki.net/grid2008/detail.aspx?filename=WENW197410000&dbname=CJFQ1979>
- xxxv. <http://militaryindonesianews.blogspot.co.id/2015/09/imbangi-cina-negara-filipina-dan.html> diakses pada tanggal 10 maret 2016
- xxxvi. <https://thehendrajitreview.wordpress.com/2011/07/25/amerika-serikat-di-balik-aliansi-vietnam-dan-india-hadapi-ancaman-cina/> diakses pada 10 maret 2016
- xxxvii. <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20151218154716-106-99166/vietnam-perkuat-militer-demi-hadapi-china/> diakses pada tanggal 10 maret 2016

xxxviii. http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/07/110715_usvietnam.shtml